

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan selalu menjadi topik yang menarik untuk dibicarakan, dengan segala keunikan dan kekhasannya. Hal ini dikarenakan kebudayaan itu erat hubungannya dengan kehidupan kita sehari-hari. Menurut Koentjaraningrat (dalam Sumarto, 2019:148), kebudayaan meliputi segala sesuatu yang terdapat dalam sistem pemikiran, perasaan, perbuatan, hingga luaran (karya) yang dihasilkan manusia di dalam suatu lingkup sosial, yang menjadi dasar landasan atau rujukan dalam proses belajar. Artinya, para leluhur mewariskan budaya-budayanya lewat proses pendidikan. *Buddhayah* yang diambil dari Bahasa Sanskerta yang berarti kebudayaan, yang dapat diartikan sebagai akal dan budi manusia.

Cipta, karsa, dan rasa merupakan kata kata yang membentuk kata budaya. Sementara itu dalam Bahasa Belanda budaya disebut dengan *culturur*, sedangkan di Bahasa Inggris yaitu *culture*, dan *colera* dalam Bahasa Latin. Seiring berkembangnya jaman, kata tersebut berubah menjadi kultur yang memiliki arti segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia untuk mengubah alam semesta. Kebudayaan mengandung unsur-unsur yang lengkap seperti pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapati sebagai masyarakat.

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan warisan seni dan ekspresi budaya tradisional, ekspresi budaya tradisional dari berbagai jenis terjadi karena berbagai macam kelompok etnis yang tinggal di Indonesia dan memiliki kreatifitas tingkat tinggi pada seni dan ekspresi budaya tradisional. Ekspresi budaya tradisional merupakan hasil daripada buah manusia juga pemikiran yang dapat dipindahkan dan ditangkap oleh panca indera yang memiliki bentuk abstrak maupun nyata (Santyaningtyas, 2017:109).

Salah satu wilayah yang kaya akan warisan seni dan ekspresi budaya tradisional itu adalah Bali. Warisan seni dan ekspresi budaya tradisional ini tidak hanya berputar pada masyarakat Bali akan tetapi sudah sampai lingkup mancanegara, sehingga pemerintah Bali terdorong untuk mengembangkan pariwisata berbasis budaya di Bali yang bertujuan untuk mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal, namun saat ini kehadiran industri pariwisata berbasis budaya di Bali justru membuat seni dan budaya Bali bergeser fungsi serta maknanya dari seni budaya sakral menjadi seni budaya profan. Fenomena ini, dikhawatirkan akan berdampak pada komodifikasi yaitu menjadikan budaya Bali sebagai suatu produk yang bisa diperjual-belikan. Greenwood (dalam Duta 2015:26) mengatakan bahwa proses komodifikasi budaya Bali berkisar pada warisan budaya orang Bali yang dijadikan suatu komoditi untuk diperjual-belikan pada pengunjung asing, modifikasi tradisi-tradisi asli guna memenuhi kebutuhan pasar, dan upacara agama yang dijadikan sebagai pertunjukan komersial.

Komodifikasi (*commodification*) sebenarnya adalah suatu konsep yang tidak hanya menyangkut tentang masalah produksi komoditas atau barang dalam pengertian perekonomian yang sempit tentang barang-barang yang diperjual-belikan saja, namun menyangkut lebih daripada itu, yakni tentang bagaimana barang-barang itu didistribusikan dan dikonsumsi (Fairclough, dalam Sari 2016:23). Konsep ini bukanlah sesuatu hal yang baru, melainkan telah terjadi sejak dahulu sehingga seakan telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat (Keat and Abercrombie, dalam Sari 2016:23). Max Weber menyebutkan munculnya gejala komodifikasi ini karena adanya *spirit* ekonomi uang untuk memperoleh keuntungan (Turner, dalam Sari 2016:23).

Kata "komodifikasi" berasal dari istilah "komoditas," yang mengacu pada sesuatu yang dihasilkan dan dijual. Menurut Piliang, komodifikasi adalah suatu proses mengubah sesuatu yang awalnya bukan komoditas menjadi komoditas. Konsep komodifikasi memiliki cakupan yang sangat luas, tidak hanya terkait dengan produksi dan penjualan barang dan jasa yang dapat

diperdagangkan, tetapi juga mencakup barang dan jasa yang didistribusikan dan dikonsumsi (Putra, 2021: 235). Komodifikasi merupakan ciri mendasar dari kapitalisme yang hampir menjadikan semua barang dan jasa, termasuk tanah, dan tenaga kerja, yang sebetulnya bukan komoditas menjadi komoditas.

Komodifikasi, komoditas, dan modifikasi adalah tiga konsep yang saling terkait dan berperan penting dalam perkembangan kapitalisme di seluruh dunia. Sejalan dengan evolusi kehidupan manusia, fenomena komodifikasi semakin meningkat, terutama sehubungan dengan pasar dan budaya konsumtif. Ini dikarenakan adanya kebutuhan untuk menyediakan barang konsumsi yang harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Komodifikasi bukan hanya terbatas pada produksi barang dan jasa, tetapi juga mencakup aspek-aspek lain dalam ekonomi, seperti yang dijelaskan oleh beberapa pakar kontemporer, komoditas didefinisikan sebagai barang atau jasa yang diproduksi dalam skala besar atau oleh perusahaan kapitalis (Adi, 2021: 193).

Masyarakat Bali selalu berupaya untuk menjaga dan memanfaatkan keunggulan serta karakteristik khas budayanya dengan harapan bahwa hal ini akan berkontribusi positif terhadap perekonomian mereka (Setiadji, 2021: 25). Budaya memiliki sifat dinamis, dimana ia akan terus berkembang mengikuti kemajuan zaman, serta produk teknologi yang mempermudah manusia mendapatkan informasi mengenai berbagai hal dapat mengubah gaya dan kebiasaan hidup bermasyarakat sehingga komodifikasi pada budaya Bali tidak dapat terelakkan.

Komodifikasi budaya merujuk pada proses di mana unsur-unsur budaya, seperti tradisi, nilai, praktik, atau simbol-simbol, diubah menjadi barang dagangan atau komoditas yang dapat dibeli, dijual, dan dipasarkan. Hal ini sering terjadi dalam konteks globalisasi dan kapitalisme, di mana budaya sering dipandang sebagai sumber potensial keuntungan ekonomi. Di era globalisasi, studi tentang komodifikasi budaya tidak hanya relevan secara lokal tetapi juga memiliki implikasi yang lebih luas dalam menghadapi tantangan mempertahankan

keaslian budaya lokal di tengah arus globalisasi yang semakin kuat. Memiliki pemahaman yang lebih baik tentang komodifikasi budaya Bali, membuat kita dapat membantu mengembangkan strategi untuk melestarikan warisan budaya yang berharga sambil menjaga kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat.

Saat melakukan penelusuran awal, penulis menemukan Beberapa bentuk komodifikasi budaya di Bali yakni sebagai berikut:

1. Komodifikasi seni
2. Komodifikasi tempat suci
3. Komodifikasi *upakara/banten*
4. Komodifikasi upacara keagamaan

Pada penelitian ini, penulis akan fokus untuk membahas tentang komodifikasi upacara keagamaan. Salah satunya adalah tradisi *melukat*, alasan peneliti tertarik pada komodifikasi upacara keagamaan dibanding dengan komodifikasi lainnya yang terjadi di Bali adalah karena Bali dikenal karena kehidupan agama dan yang kuat, terutama dalam praktik Hindu Bali yang unik, dari banyaknya upacara keagamaan mereka inilah muncul budaya-budaya yang beragam. Upacara keagamaan, atau sering disebut sebagai persembahan kepada para dewa, merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari di Bali. Oleh karena itu, komodifikasi upacara keagamaan mencerminkan aspek penting dari identitas budaya dan agama di pulau tersebut.

Tradisi *melukat* yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah salah satu upacara keagamaan yang telah mengalami komodifikasi. *Melukat* merupakan upacara pembersihan pikiran dan jiwa secara spiritual dalam diri manusia. Upacara ini dilakukan secara turun temurun oleh umat Hindu sampai saat ini. *Melukat* berasal dari kata *sulukat*, *su* yang berarti baik dan *lukat* yang berarti pensucian. Upacara ini dipimpin oleh pemangku adat. *Melukat* dapat dilakukan beramai-ramai maupun secara privat dan diadakan di tempat bersejarah, pura,

tempat pemandian, laut atau pantai yang ada di Bali (Yumna, 2022:12). Dewasa ini, Tradisi *melukat* tidak hanya dilakukan oleh Umat Hindu Bali saja, tetapi sudah terbuka untuk masyarakat umum. Bahkan tradisi *melukat* sudah termasuk dalam paket wisata, yang banyak dipromosikan oleh pemandu wisata dan *public figure*, fenomena ini terjadi akibat dari perkembangan pemikiran dan perubahan kebutuhan masyarakat Bali, serta dipengaruhi oleh globalisasi dan teknologi. Saat ini, budaya di Bali cenderung mengikuti pandangan kapitalis, di mana budaya dianggap memiliki nilai ekonomis bagi individu. Akibatnya, terjadi komodifikasi karena budaya Bali kini bisa di modifikasi sesuai dengan keinginan para wisatawan. Budaya pariwisata berkembang sebagai cara bagi masyarakat Bali untuk mencari mata pencaharian serta mencapai kemajuan dan kompetensi dalam berbagai aspek, termasuk sosial-budaya, ekonomi, politik, dan lingkungan di wilayah pariwisata Bali (Subawa, 2018: 101).

B. Rumusan Masalah

Penelitian tentang komodifikasi budaya di Bali dalam kajian Antropologi sudah cukup banyak ditemukan, namun diantara banyaknya penelitian mengenai komodifikasi, sangat sedikit ditemukan penelitian dalam kajian Antropologi mengenai komodifikasi pada tradisi *melukat*. Oleh karenanya, penulis tertarik melakukan penelitian ini agar dapat menjadi batu loncatan bagi peneliti selanjutnya dalam sudut pandang ilmu lainnya.

Tradisi *melukat* yang sudah terkomodifikasi tentu mengalami perubahan dan memiliki pengaruh pada tradisi yang sebenarnya. Oleh karena itu, penulis ingin melakukan penelitian ini untuk menjelaskan bentuk komodifikasi pada tradisi *melukat* dan dampak komodifikasi tradisi *melukat* terhadap nilai-nilai budaya tradisi tersebut. Berangkat dari ini, maka penulis merumuskan pokok permasalahan yang akan diteliti yakni sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk komodifikasi budaya tradisi *melukat*?

2. Bagaimana dampak dari komodifikasi budaya tradisi *melukat* terhadap nilai-nilai budaya tradisi tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Menjelaskan bentuk komodifikasi budaya tradisi *melukat*.
2. Menjelaskan dampak komodifikasi budaya tradisi *melukat* terhadap nilai-nilai budaya tradisi tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat akademis dan praktis yaitu:

1. Penelitian ini dalam sudut pandang akademis diinginkan untuk memberikan pemahaman tentang bagaimana bentuk komodifikasi pada tradisi *melukat* di Bali. Selanjutnya, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis bagaimana dampak komodifikasi tradisi *melukat* pada nilai-nilai budaya tradisi tersebut. Peneliti berharap bahwa temuan yang diperoleh dari penelitian ini dapat memperkaya literatur yang berkaitan dengan proses dan dampak komodifikasi pada tradisi *melukat*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti di masa depan yang tertarik untuk mengkaji topik yang sama.
2. Secara praktis, peneliti mengharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada masyarakat luas, terutama pada masyarakat Bali, dan memberikan sumbangan pemikiran kepada pemerintah untuk memperhatikan dan mengapresiasi nilai-nilai budaya lokal dan memberi dukungan yang lebih besar terhadap nilai-nilai budaya tersebut.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang komodifikasi yang penulis teliti, bukan menjadi penelitian yang pertama dibidang ini. Salah satu studi yang mengangkat isu komodifikasi adalah riset yang dilakukan oleh I Ketut Setiawan pada tahun 2011 dengan judul "Pura Tirta Empul dalam Kerangka Pariwisata Global: Fenomena Komodifikasi Warisan Budaya." Komodifikasi dalam penelitian ini didefinisikan sebagai proses mengubah sesuatu menjadi komoditas yang dapat diperdagangkan, dan penelitian tersebut mengungkapkan bahwa proses tersebut sedang terjadi di Pura Tirta Empul. Tujuan utama I Ketut Setiawan dalam melakukan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana masyarakat merespons keberadaan Pura Tirta Empul dalam konteks globalisasi pariwisata. Globalisasi budaya telah mempengaruhi praktik kapitalisme budaya, dan hal ini telah menghasilkan komodifikasi budaya di Pura Tirta Empul, yang mana merupakan bentuk adaptasi budaya global yang menciptakan makna baru.

Penelitian ini mengangkat tiga isu utama, yaitu (1) Signifikansi dan proses pengulangan Pura Tirta Empul sebagai destinasi wisata yang bersifat komersial, (2) Proses distribusi dan pelibatan berbagai pihak dalam menjadikan Pura Tirta Empul sebagai objek pariwisata yang terkait dengan komodifikasi, dan (3) Efek dari komodifikasi terhadap kehidupan masyarakat setempat yang dihasilkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Pura Tirta Empul, yang semula merupakan tempat suci yang digunakan oleh masyarakat Hindu di Bali untuk upacara persembahyangan, kini telah berubah menjadi tujuan wisata yang memiliki unsur komersial sebagai hasil dari proses komodifikasi. Komodifikasi ini berlangsung dari tahap reproduksi hingga terbentuknya komunitas konsumen. Proses komodifikasi di Pura Tirta Empul mencakup aspek fisik dari struktur pura, simbol-simbol keagamaan, dan juga upacara keagamaan, yang melibatkan inisiatif dari pemerintah, masyarakat, dan pelaku pariwisata.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian saya dalam hal memfokuskan pada isu komodifikasi budaya di Bali. Perbedaan utama antara penelitian I Ketut Setiawan dan penelitian saya adalah dalam fokus penelitian. Penelitian I Ketut Setiawan memusatkan perhatian pada tiga aspek utama, yaitu makna dan proses reproduksi Pura Tirta Empul sebagai destinasi wisata yang komersial, proses distribusi dan pelibatan berbagai pihak dalam menjadikan Pura Tirta Empul sebagai objek pariwisata yang terkait dengan komodifikasi, serta dampak komodifikasi tersebut terhadap kehidupan masyarakat setempat. Sementara itu, penelitian saya akan memfokuskan pada dua aspek utama, yaitu mengidentifikasi bentuk komodifikasi budaya tradisi *melukat* dan menganalisis dampak komodifikasi budaya tradisi *melukat* terhadap nilai-nilai budaya tradisi tersebut.

Penelitian selanjutnya yang dijadikan referensi adalah penelitian yang dilakukan oleh In Fajarwati pada tahun 2017 dengan judul "Proses Komodifikasi Budaya dalam Tradisi Dugderan di Kampung Kuman, Semarang Tengah." Menurut penelitian ini, komodifikasi adalah suatu proses yang mengubah sesuatu yang sebelumnya bukanlah barang dagangan menjadi barang dagangan, dalam konteks ini adalah tradisi yang telah ada selama seratus tahun. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji asal-usul timbulnya tradisi *dugderan* serta melacak perkembangannya sampai saat ini. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses komodifikasi yang terjadi dalam tradisi *dugderan*. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa komodifikasi dapat terjadi akibat perubahan pola pikir masyarakat, modernisasi, dan pengaruh globalisasi yang memengaruhi mereka.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian saya adalah dalam ruang lingkup geografis penelitian dan isu inti yang akan dibahas. Penelitian Fajarwati fokus pada asal-usul dan perkembangan tradisi *dugderan*, sedangkan penelitian saya membahas bentuk komodifikasi budaya tradisi *melukat* dan dampaknya terhadap nilai-nilai budaya tradisi *melukat* yang telah mengalami proses komodifikasi.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Lazuardi dan rekan-rekannya pada tahun 2016 dengan judul "Transformasi Tradisi *Omed-Omedan* ke dalam Bentuk Komoditas." Secara konseptual, komodifikasi mengacu pada proses perubahan dari nilai murni menjadi nilai yang lebih fungsional sesuai dengan kebutuhan pasar. Tradisi *omed-omedan* dalam konteks ini harus menyesuaikan diri dengan permintaan pasar tanpa mengubah esensi aslinya sebagai ritual keagamaan. Lazuardi dan timnya menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menerapkan teknik purposive sampling.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lazuardi menunjukkan bahwa proses komodifikasi tradisi *omed-omedan* dapat dikelompokkan ke dalam tiga aspek, yaitu komodifikasi ekonomi, komodifikasi sosial, dan komodifikasi politik. Ketiga aspek ini saling terkait, meskipun awalnya tradisi *omed-omedan* adalah sebuah ritual untuk mengusir bala bagi masyarakat Banjar Kaja Sasetan. Seiring dengan perkembangan zaman dan inovasi masyarakat dalam rangka melestarikan tradisi, komodifikasi pun terjadi.

Penelitian yang dilakukan oleh Lazuardi dan rekan-rekannya memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan datang dalam hal fokus pada fenomena komodifikasi. Perbedaan utama antara kedua penelitian tersebut adalah dalam permasalahan yang akan diteliti. Penelitian saya akan mengeksplorasi bentuk komodifikasi budaya tradisi *melukat* dan dampaknya terhadap nilai budaya tradisi *melukat* yang telah mengalami proses komodifikasi.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Luthfiyani Nadia pada tahun 2017 dengan judul "Transformasi Budaya" Dalam Perayaan *Cap Go Meh* (Studi Kasus: CGM Bogor Street Fest 2017 di Kawasan Pecinan Suryakencana) penelitian ini menjelaskan bahwa komodifikasi budaya merupakan fenomena di mana budaya tertentu disajikan dan dikemas sedemikian rupa sehingga memiliki nilai komersial yang dapat diperdagangkan. Contoh dari fenomena ini terjadi pada perayaan *Cap Go Meh*, yang pada awalnya merupakan kegiatan keagamaan,

namun setelah mengalami komodifikasi, berubah menjadi acara pesta rakyat pada perayaan Tahun Baru Imlek dan menguntungkan industri pariwisata. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan mengumpulkan data melalui studi pustaka, observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan.

Kesimpulan dari penelitian Luthfiyani Nadia adalah bahwa perayaan *Cap Go Meh* mengalami transformasi dan komodifikasi budaya, sehingga mengubah fungsi dan kontennya. Perayaan ini menjadi lebih terbuka dan menjadi agenda pariwisata Kota Bogor, berdampak pada ekonomi dan budaya. Perubahan ini juga dapat mengakibatkan berkurangnya keaslian budaya dalam jangka waktu tertentu karena telah dikomodifikasi untuk kepentingan pariwisata. Dampak positifnya dari segi ekonomi adalah peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui keuntungan yang dihasilkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Luthfiyani Nadia memiliki kesamaan dengan penelitian saya dalam hal penelitian tentang komodifikasi budaya, dan perbedaan penelitian yaitu, penelitian ini akan fokus pada bentuk komodifikasi budaya tradisi *melukat* dan dampaknya terhadap nilai budaya tradisi *melukat* yang mengalami proses komodifikasi, sedangkan penelitian Luthfiyani Nadia membahas komodifikasi dalam konteks perayaan *Cap Go Meh*.

Terakhir, ada literatur dari Dewa Ayu Diyah Sri Widari yang berjudul "Interaksi dan Dampak Sosial Budaya dalam Pengembangan Pariwisata" yang diterbitkan pada tahun 2022. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan tujuan untuk mengeksplorasi interaksi sosial antara wisatawan dan masyarakat lokal serta dampak sosial budaya yang timbul akibat interaksi ini. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal dapat memunculkan reaksi positif dan negatif, tergantung pada manfaat yang diperoleh dari pengembangan sektor pariwisata. Dampak sosial budaya dari pariwisata dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu dampak terhadap struktur dan kehidupan sosial, dampak terhadap budaya, dan dampak terhadap struktur demografi.

Perbedaan antara penelitian Dewa Ayu Diyah Sri Widari dan penelitian saya adalah bahwa penelitian Dewa Ayu Diyah Sri Widari berfokus pada interaksi sosial dan dampak sosial budaya dalam konteks pengembangan pariwisata. Sementara penelitian saya akan memfokuskan pada fenomena komodifikasi budaya yang muncul akibat perkembangan pariwisata. Persamaan penelitian adalah keduanya membahas dampak yang terjadi sebagai akibat dari pertumbuhan industri pariwisata.

Literatur di atas dapat menjadi bahan tinjauan dan acuan bagi penulis mengenai perkembangan pariwisata di Bali terhadap munculnya komodifikasi budaya. Pada literatur pendukung di atas terdapat kesamaan topik yang penulis kaji, yaitu sama-sama meneliti tentang komodifikasi budaya karena perkembangan pariwisata. Meskipun literatur di atas memiliki relevansi dengan topik yang peneliti tulis, tetapi penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu dari segi topik permasalahan yang diambil. Penulis tertarik untuk meneliti tentang “Komodifikasi Budaya Dan Dampaknya Terhadap Nilai-Nilai Budaya” karena penulis ingin mengetahui apa dampak komodifikasi terhadap nilai-nilai budaya Bali saat ini.

Berbagai penelitian terdahulu yang penulis jadikan tinjauan pustaka, semua penelitian tentang komodifikasi budaya yang ada di berbagai daerah di Indonesia. Dapat diambil kesimpulan dari penelitian terdahulu yang menjadi tinjauan pustaka penulis, yang memaknai komodifikasi budaya sebagai fenomena di mana budaya tertentu disajikan dan dikemas sedemikian rupa sehingga memiliki nilai komersial yang dapat diperdagangkan dan menghasilkan nilai ekonomi.

F. Kerangka Konseptual

Pada penelitian ini, agar memudahkan pemahaman tentang “Komodifikasi Budaya Dan Dampaknya Terhadap Nilai-Nilai Budaya Bali”, maka dibutuhkan kerangka berpikir guna

memperlihatkan konsep-konsep yang memiliki hubungan erat antara satu dengan lainnya sehingga bisa menjelaskan alur penelitian ini. Kerangka pemikiran penelitian ini, mengacu kepada konsep-konsep :

1. Komodifikasi

Komodifikasi dalam teori bisnis digunakan sebagai konsep dasar yang merujuk pada barang yang diperjual-belikan. Barang yang termasuk dalam komodifikasi memang memiliki sifat yang bisa diperjual-belikan. Komodifikasi adalah upaya memperlakukan barang dan jasa yang pada dasarnya tidak memiliki nilai ekonomi, menjadi barang yang bisa diperjual-belikan (Polanyi dalam Duta, 2015:26).

Menurut Karl Marx dalam teorinya tentang komodifikasi, istilah komodifikasi sering digunakan oleh para pemikir kebudayaan kontemporer. Ini mengacu pada pandangan bahwa segala hal dieksploitasi dengan tujuan memperoleh keuntungan (Weber, 1992: 138). Konsep komodifikasi yang diperkenalkan oleh Karl Marx berkaitan erat dengan sistem kapitalisme, dimana pertukaran mengubah produk menjadi benda bernilai ekonomi. Marx bahkan mengemukakan bahwa pekerjaan kita dapat menjadi suatu komoditas yang diperdagangkan. Oleh karena itu, komoditas dianggap sebagai sumber alienasi (Ritzer, dkk., 2010: 96).

Makna dalam komodifikasi tidak hanya bertolak pada produksi komoditas barang dan jasa yang diperjual-belikan, namun bagaimana distribusi dan konsumsi barang, seperti yang diungkapkan Fairclough, “komodifikasi adalah proses domain – domain dan institusi – institusi sosial yang perhatiannya tidak hanya memproduksi komoditas dalam pengertian ekonomi yang sempit mengenai barang – barang yang akan dijual, tetapi bagaimana diorganisasikan dan dikonseptualisasikan dari segi produksi, distribusi, dan konsumsi komoditas.” Komodifikasi merupakan kata kunci yang dikemukakan Karl Marx sebagai ‘ideologi’ yang bersemayam dibalik media. Menurutnya, kata itu bisa dimaknai sebagai upaya mendahulukan peraihan keuntungan dibandingkan tujuan – tujuan lain. (Alaudin, 2020: 18)

Pengertian komodifikasi menurut *the free dictionary* adalah:

“inappropriate treatment of something as if it can be acquired or marketed like other commodities”

Dengan kata lain komodifikasi adalah suatu bentuk transformasi dan hal – hal yang seharusnya terbebas dari unsur – unsur komersil menjadi suatu hal yang dapat diperdagangkan (Reza, 2013 : 22).

Konsep komodifikasi dalam konteks perkembangan pariwisata di Bali tidak lagi terbatas pada barang-barang konsumen, melainkan juga merambah ke dalam domain budaya. Perubahan dalam sistem kebudayaan saat ini adalah hasil dari proses komodifikasi yang dipicu oleh pertumbuhan sektor pariwisata. Ini mengarah pada penyajian budaya yang sesuai dengan permintaan pariwisata, di mana elemen-elemen tradisional yang ada dalam budaya Bali diadaptasi dalam bentuk yang lebih modern sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini menguntungkan bagi pihak-pihak yang menjadikan Bali sebagai tujuan wisata internasional dengan cara mengelola dan memasarkan sistem budayanya.

Munculnya komodifikasi budaya karena perkembangan pariwisata di Bali saat ini, karena masyarakat Bali kini mengetahui bahwa budaya bisa dijadikan sebagai nilai guna yang dihubungkan dengan relasi yang kuat antara kebutuhan manusia dan objek-objek yang nyata untuk bisa memenuhi kebutuhan tersebut. Komodifikasi telah merambah ke seluruh sektor pariwisata dan sistem kapitalis. Pada pariwisata, komodifikasi secara sadar dan tidak sadar telah menyentuh langsung pada makna-makna kebudayaan, terlebih ketika memanfaatkan simbol, ikon seni, budaya dan agama (Darmadi, 2006:67-68).

Teori Karl Marx akan digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini karena pandangan Marx tentang komodifikasi dapat digunakan untuk menyelidiki permasalahan yang akan diteliti. Marx berpendapat bahwa komodifikasi adalah hasil dari sistem kapitalisme, yang

berarti ada kelompok tertentu yang dengan sengaja memanfaatkannya untuk keuntungan pribadi. Seperti halnya budaya Bali yang dikonsepsikan untuk pariwisata budaya, tetapi pada kenyataannya berubah menjadi budaya pariwisata.

2. Komodifikasi Budaya

Komodifikasi merujuk pada transformasi sesuatu yang sebelumnya tidak diperlakukan sebagai barang dagangan menjadi sebuah komoditas yang dapat diperdagangkan di pasar. Dalam konteks budaya, komodifikasi mengubah aspek-aspek budaya menjadi produk atau layanan yang dapat diperjual-belikan. Komodifikasi budaya adalah suatu modifikasi budaya yang sakral dan atau budaya nonsakral menjadi komersial. Hal ini diperlukan karena adanya kepentingan agar memperkuat identitas dan memberi nilai secara ekonomi kepada suatu objek, subjek, dan atau budaya dalam berbagai bentuknya (Hendro, 2021: 73)

3. Tradisi *Melukat*

Bali, sebagai pulau dengan budaya Hindu yang kaya, memiliki berbagai tradisi keagamaan yang menjadi pilar kehidupan spiritual masyarakatnya. Salah satu tradisi yang mencolok adalah *melukat*, sebuah ritual pembersihan dan pemurnian yang diwariskan dari generasi ke generasi. Latar belakang tradisi *melukat* mencerminkan kekayaan spiritual dan kepercayaan mendalam masyarakat Bali. Hal ini dikarenakan *melukat* adalah bagian dari budaya kepercayaan Hindu di Bali. Tradisi *melukat* menjadi bagian integral dari budaya kepercayaan Hindu di Bali. Agama Hindu di Bali tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga meresap dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari, menciptakan masyarakat yang terus berhubungan dengan nilai-nilai keagamaan.

Tradisi *melukat* berkaitan erat dengan konsep pemurnian dan kesucian dalam kepercayaan Hindu, pemurnian melalui air suci dianggap sebagai cara untuk membersihkan

tubuh, pikiran, dan jiwa dari dosa. Tradisi *melukat* bukanlah sesuatu yang baru di Bali, tetapi telah menjadi warisan turun temurun dari leluhur mereka. Generasi-generasi sebelumnya telah menjalankan ritual ini sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari mereka, menciptakan keberlanjutan dan kekokohan tradisi ini dalam masyarakat Bali. *Melukat* tidak hanya sebuah ritual keagamaan, tetapi juga merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat Bali. Ritual ini dilakukan pada berbagai kesempatan, seperti perayaan keagamaan, peristiwa penting dalam kehidupan individu, atau bahkan sebagai respon terhadap perasaan tidak nyaman atau negatif (Saputra, 2022 : 01).

4. Komodifikasi Budaya Tradisi *Melukat*

Ditengah pengaruh globalisasi dan perubahan sosial, tradisi *melukat* juga mengalami pergeseran nilai dalam era modern. Tantangan untuk menjaga autentisitas dan kesakralan ritual ini muncul seiring dengan dinamika perubahan zaman. Komodifikasi mencakup proses di mana elemen budaya, seperti tradisi atau seni, dianggap sebagai barang yang dapat diperdagangkan atau dikomersialkan. Konteks komodifikasi dalam *melukat* terjadi ketika tradisi ini dijadikan atraksi wisata atau dikomersial pada wisatawan (Anadhi, 2016:105).

Melukat, sebagai salah satu tradisi keagamaan, mungkin menjadi daya tarik bagi wisatawan. Membuat terbukanya potensi komodifikasi di mana ritual ini dikemas atau dipresentasikan sesuai dengan ekspektasi pasar wisatawan. Tradisi *melukat* dalam beberapa kasus dapat disajikan sebagai atraksi wisata, ini dapat mencakup penyediaan "paket *melukat*" untuk wisatawan yang mencari pengalaman budaya yang mengandung unsur spiritualitas. Meskipun tujuannya mungkin untuk memperkenalkan tradisi, ada risiko penyederhanaan atau deformasi makna sejati dari *melukat* (Anadhi, 2016:106).

Dalam konteks komodifikasi, perlu dilakukan pendekatan yang bijak dan berkelanjutan agar tradisi *melukat* tetap dihormati dan dilestarikan, sambil menjaga keseimbangan antara

kebutuhan ekonomi dan keaslian budaya. Peningkatan kesadaran dan pendidikan budaya, baik di kalangan penduduk lokal maupun wisatawan, dapat membantu menghindari komodifikasi yang merugikan. Pemahaman yang lebih dalam tentang makna dan tujuan tradisi *melukat* dapat mendorong penghormatan yang lebih besar terhadap kesucian ritual.

Selain itu pemimpin adat dan pemangku adat di Bali memiliki peran signifikan dalam merawat dan melindungi keaslian tradisi *melukat*. Mereka dapat menjadi penjaga budaya yang memastikan bahwa ritual ini tidak kehilangan makna atau disalahgunakan untuk kepentingan komersial semata. Tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Bali adalah menciptakan keseimbangan antara pemertahanan keaslian tradisi *melukat* dan potensi pengembangan ekonomi melalui pariwisata. Bagaimana masyarakat dan pemerintah setempat mengelola dan mengarahkan komodifikasi agar dapat memainkan peran penting dalam mempertahankan nilai-nilai spiritual tradisi ini.

Penjelasan diatas jika digambarkan melalui sebuah bagan, maka akan terlihat seperti berikut ini:



DAMPAK YANG DITIMBULKAN
(PERUBAHAN NILAI-NILAI
BUDAYA MELUKAT)

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

J Suprpto MA (dalam Vionlita, 2020:3) mengatakan penelitian dapat diartikan sebagai bentuk usaha dalam bidang ilmu pengetahuan yang dilakukan untuk memperoleh fakta dan prinsip-prinsip dengan tekun, hati-hati, sabar dan sistematis untuk mendapatkan sebuah kebenaran. Jenis penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Creswell (2016:4) penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan pada suatu fenomena atau masalah sosial, untuk memahami makna dari sejumlah individu atau sekelompok orang. Dipilihnya pendekatan ini karena mampu memberitahu data dan informasi seperti tindakan serta penuturan, yang memungkinkan bagi peneliti untuk memahami lebih dalam tentang komodifikasi budaya yang terjadi akibat adanya pariwisata.

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan studi kasus (*case study*) untuk menggambarkan dan menjelaskan data yang telah terkumpul. Pendekatan studi kasus digunakan dengan tujuan untuk mengkaji secara mendalam latar belakang masalah, situasi, posisi, dan kondisi suatu peristiwa yang sedang berlangsung, serta interaksi di dalam lingkungan dan unit sosial tertentu (kasus) dengan cara yang sesuai dan alamiah (Suryabrata, 2004:109).

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih adalah Desa Sayan, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Bali. Alasan peneliti memilih Desa Sayan sebagai lokasi penelitian karena di Desa Sayan ada masyarakat yang menjadi fasilitator wisatawan untuk melakukan *melukat*, sehingga dapat menjadi sasaran yang tepat bagi peneliti karena peneliti bisa menemukan informasi tentang *melukat* dan perubahan yang terjadi pada tradisi ini.

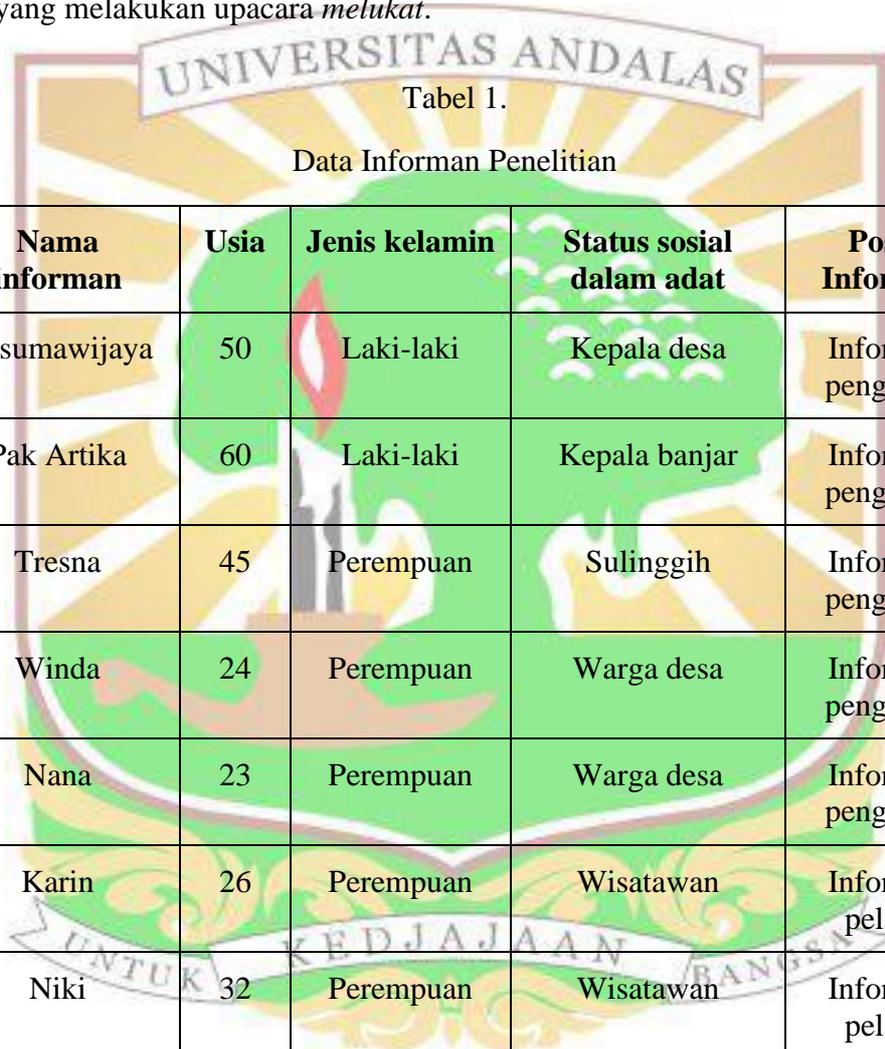
3. Informan Penelitian

Informan merujuk kepada individu atau seseorang yang digunakan untuk memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi terkait suatu peristiwa atau topik penelitian (Moleong, 2012:132). Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Penentuan ini disengaja karena individu yang dipilih oleh peneliti dianggap memiliki pemahaman yang relevan tentang penelitian yang sedang dilakukan serta fenomena yang menjadi fokus penelitian (Creswell, 2015:216).

Terdapat dua kategori informan yang perlu diidentifikasi, yaitu informan pengamat dan informan pelaku. Informan pengamat adalah individu yang dapat memberikan wawasan tentang peristiwa tertentu, tindakan orang lain, atau aspek lain yang terkait dengan penelitian. Di sisi lain, informan pelaku adalah individu yang mampu memberikan informasi dan pandangan mengenai diri mereka sendiri, tindakan dan perilaku mereka, pengetahuan yang mereka miliki, serta pemikiran dan interpretasi mereka terhadap topik penelitian (Afrizal, 2014:139). Pada penelitian ini peneliti memilih 10 orang informan, terdiri dari 5 orang informan pengamat dan 5 orang informan pelaku. Peneliti memilih informan pengamat dan pelaku sebanyak 10 orang agar informasi pada wawancara yang dilakukan bisa didapatkan dengan jelas dan sesuai kebutuhan penelitian ini. Informan dalam penelitian ini memiliki

kategori usia dari 20 tahun-60 tahun, alasan dipilihnya informan dengan kategori usia 20-60 tahun adalah karena dianggap memiliki pengetahuan tentang topik yang akan diteliti.

Pada penelitian ini, informan pelaku adalah pihak yang terlibat secara langsung dalam proses komodifikasi tradisi *melukat*, seperti penyedia jasa *melukat*, atau *sulinggih* untuk wisatawan, dan informan pengamat mencakup Kepala Banjar, masyarakat Desa Sayan dan wisatawan yang melakukan upacara *melukat*.



Tabel 1.

Data Informan Penelitian

No.	Nama informan	Usia	Jenis kelamin	Status sosial dalam adat	Posisi Informan
1.	Kesumawijaya	50	Laki-laki	Kepala desa	Informan pengamat
2.	Pak Artika	60	Laki-laki	Kepala banjar	Informan pengamat
3.	Tresna	45	Perempuan	Sulinggih	Informan pengamat
4.	Winda	24	Perempuan	Warga desa	Informan pengamat
5.	Nana	23	Perempuan	Warga desa	Informan pengamat
6.	Karin	26	Perempuan	Wisatawan	Informan pelaku
7.	Niki	32	Perempuan	Wisatawan	Informan pelaku
8.	Putri	24	Perempuan	Wisatawan	Informan pelaku
9.	Wulan	23	Perempuan	Wisatawan	Informan pelaku
10.	Anya	25	Perempuan	Wisatawan	Informan pelaku

4. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah tindakan mengamati dan mencatat unsur-unsur yang terlihat dalam suatu fenomena yang menjadi objek penelitian secara sistematis (Widoyoko, 2014:46). Peneliti dalam penelitian ini menerapkan metode observasi dengan melaksanakan pengamatan langsung di lapangan dan berpartisipasi secara aktif dalam berinteraksi dengan penduduk lokal. Tujuan dari pengamatan ini adalah untuk menjelaskan bentuk komodifikasi tradisi *melukat* dan menjelaskan bagaimana dampak dari komodifikasi tradisi *melukat* terhadap nilai-nilai budaya tradisi tersebut. Data yang telah didapat selama observasi yakni data tentang kondisi geografis desa dan data tentang tradisi *melukat* bersama informan pelaku dan informan pengamat.

2. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan interaksi antara peneliti dan informan dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi dari individu yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam subjek penelitian. Wawancara merupakan bentuk percakapan antara pewawancara dan narasumber, dimana narasumber memberikan informasi yang relevan dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian (Sugiyono, 2018:140). Peneliti dalam proses wawancara ini, memberikan kebebasan kepada informan untuk memberikan keterangan sesuai dengan pertanyaan yang diajukan. Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk memahami bagaimana bentuk komodifikasi pada tradisi *melukat* dan dampak komodifikasi tradisi *melukat* terhadap nilai-nilai budaya pada tradisi tersebut. Melalui wawancara dalam penelitian ini, di dapatkan data mengenai tradisi *melukat* dan bagaimana komodifikasi pada tradisi *melukat* berdampak pada nilai-nilai budaya tradisi *melukat*.

3. Studi Kepustakaan (literature)

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan studi kepustakaan atau literatur hasil penelitian. Karena beberapa ide dalam penelitian ini diambil dari berbagai referensi berupa jurnal, internet, buku, dan literatur lainnya. Teknik ini adalah cara pengumpulan data dari berbagai macam material yang ada di kepustakaan seperti buku-buku, koran, naskah, majalah, dokumen dan sebagainya yang relevan (Koentjaraningrat, 1984:420). Data yang didapat dalam penelitian ini berupa data mengenai penelitian terdahulu tentang komodifikasi budaya yang terjadi di Bali, seperti data mengenai lokasi penelitian, data hasil wawancara dan dokumentasi saat melakukan penelitian.

4. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2018:476) dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menggunakan catatan beberapa dokumen yang dibutuhkan seperti foto, catatan harian, jurnal, atau laporan-laporan, dan sebagainya. Data yang telah di dapat dari dokumentasi yaitu berupa rekaman percakapan dengan informan dan foto lokasi pengamatan, foto saat wawancara dan foto objek yang diteliti.

5. Analisis Data

Proses analisis data melibatkan evaluasi terhadap informasi yang terhimpun dari berbagai sumber, seperti hasil wawancara, observasi, dan dokumen, setelah penelitian lapangan selesai dilakukan. Seperti yang diuraikan oleh Creswell (2015:251), dalam penelitian kualitatif, analisis data dimulai dengan mengkaji data yang terkumpul dari berbagai sumber, termasuk catatan lapangan, dokumen, wawancara, dan lainnya. Langkah awal adalah reduksi data, di



mana peneliti memilah data yang signifikan dari yang kurang relevan. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan agar memudahkan deskripsi dan penarikan kesimpulan yang mudah dimengerti. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti mengambil kesimpulan yang didasarkan pada data yang telah direduksi dan disajikan, dengan menyertakan bukti data yang sah dan valid.

Tujuan dari analisis data ini adalah untuk mengelompokkan data yang terkumpul sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga dapat memberikan jawaban terhadap pertanyaan dari rumusan masalah dan memastikan validitas data. Analisis data dilakukan dengan mengintegrasikan semua data lapangan yang diperoleh, baik melalui observasi, wawancara, dokumentasi, maupun studi literatur, untuk memfasilitasi deskripsi data dalam bentuk laporan sebagai hasil dari penelitian.

Data yang terkumpul dari wawancara, observasi lapangan, dan studi literatur selama penelitian di lapangan dikumpulkan dan dikelompokkan berdasarkan kriteria-kriteria informan. Setelah itu, semua data yang terhimpun dianalisis dan disusun secara terstruktur untuk menjadi sebuah skripsi, agar pembaca dapat memahami hasil dari penelitian ini dengan baik.

6. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Sayan, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar. Sebelum memulai penelitian, saya harus melewati beberapa tahap persiapan. Pertama, saya mengajukan permohonan SK pembimbing. Sebelum itu, saya melakukan beberapa sesi bimbingan dengan pembimbing akademik (PA) saya untuk membahas topik penelitian yang ingin saya teliti. Pada sesi bimbingan pertama dengan PA, saya meminta saran tentang judul penelitian karena saya akan mengikuti pertukaran mahasiswa ke Bali. Saya menghadapi beberapa kesulitan dalam proses bimbingan, termasuk masalah yang tidak sesuai dengan bidang kajian ilmu antropologi. Setelah beberapa kali bimbingan dan revisi proposal, saya

akhirnya melakukan seminar proposal pada bulan November. Pada acara tersebut, saya menerima berbagai saran dan masukan dari dosen penguji. Kemudian, saya merevisi proposal saya dan terus melakukan bimbingan bersama pembimbing. Setelah mengajukan outline penelitian, saya mendapat izin untuk melakukan penelitian lapangan dari pembimbing, dan langkah selanjutnya adalah mengajukan surat izin penelitian ke dekanat, yang memakan waktu lima hari untuk diproses.

Setelah izin penelitian diperoleh, saya langsung pergi ke lokasi penelitian. Pertama-tama, saya mengirimkan surat penelitian ke kantor Desa Sayan dan meminta data yang diperlukan. Saya menghabiskan sekitar satu minggu untuk mengumpulkan data dari kantor Desa Sayan. Selanjutnya, saya melakukan wawancara di rumah kepala banjar untuk mendapatkan informasi terkait penelitian saya. Saya memperkenalkan diri dan menyampaikan niat saya untuk melakukan wawancara sebagai bagian dari penelitian skripsi saya. Kemudian, saya pergi ke Tridesna Healing, sebuah tempat yang menyediakan jasa upacara melukat. Di sana, saya bertemu dengan pemilik, Bu Tresna, dan beberapa informan lain yang menjadi narasumber penelitian saya. Meskipun awalnya beberapa informan menolak untuk berpartisipasi, setelah pendekatan yang baik, mereka akhirnya bersedia untuk diwawancarai.

Dalam menghadapi informan, saya mengalami beberapa tantangan. Ada yang tidak mau memberikan informasi yang dibutuhkan, ada yang memberikan informasi yang sangat terbatas, dan ada yang kesulitan memahami pertanyaan saya. Namun, dengan kesabaran, saya berhasil mengatasi kendala tersebut. Saya melakukan penelitian pada berbagai waktu, baik pagi, siang, maupun sore, sesuai dengan situasi dan kondisi. Penelitian ini berkaitan dengan komodifikasi budaya dan dampaknya terhadap nilai-nilai budaya Bali. Selama penelitian, saya juga menulis skripsi saya.